

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETIMPANGAN PENDAPATAN KABUPATEN/KOTA DI NUSA TENGGARA BARAT TAHUN 2014-2023

Lita Kalhana Oktaviani<sup>1</sup>, Prayitno Basuki<sup>2</sup>, Jaka Anggara<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Mataram

email: jakaanggara@unram.ac.id

### ABSTRAK

*Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kemiskinan, pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama tahun 2014–2023. Ketimpangan pendapatan diukur menggunakan rasio Gini. Metode yang digunakan adalah regresi data panel dengan model terbaik Fixed Effect Model (FEM). Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan seluruh variabel independen berpengaruh signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Secara parsial, kemiskinan dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan, pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan, sedangkan jumlah penduduk berpengaruh negatif tidak signifikan. Hasil ini mendukung teori keterbelakangan struktural Myrdal (1957), bahwa ketimpangan merupakan hasil dari kombinasi faktor sosial ekonomi yang saling memperkuat.*

**Kata kunci: Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan, Pendidikan, Pengangguran, Jumlah Penduduk, Fixed Effect Model (FEM)**

### ABSTRACT

*This study aims to analyze the influence of poverty, education, unemployment, and population size on income inequality in the regencies/municipalities of West Nusa Tenggara Province (NTB) during the period 2014–2023. Income inequality is measured using the Gini ratio. The method used is panel data regression with the Fixed Effect Model (FEM) as the best-fitting model. The data were obtained from the Central Bureau of Statistics (BPS). The results show that all independent variables simultaneously have a significant effect on income inequality. Partially, poverty and education have a positive and significant effect, unemployment has a positive but not significant effect, while population size has a negative and insignificant effect. These findings support Myrdal's (1957) structural underdevelopment theory, which states that inequality results from the interaction of mutually reinforcing socio-economic factors.*

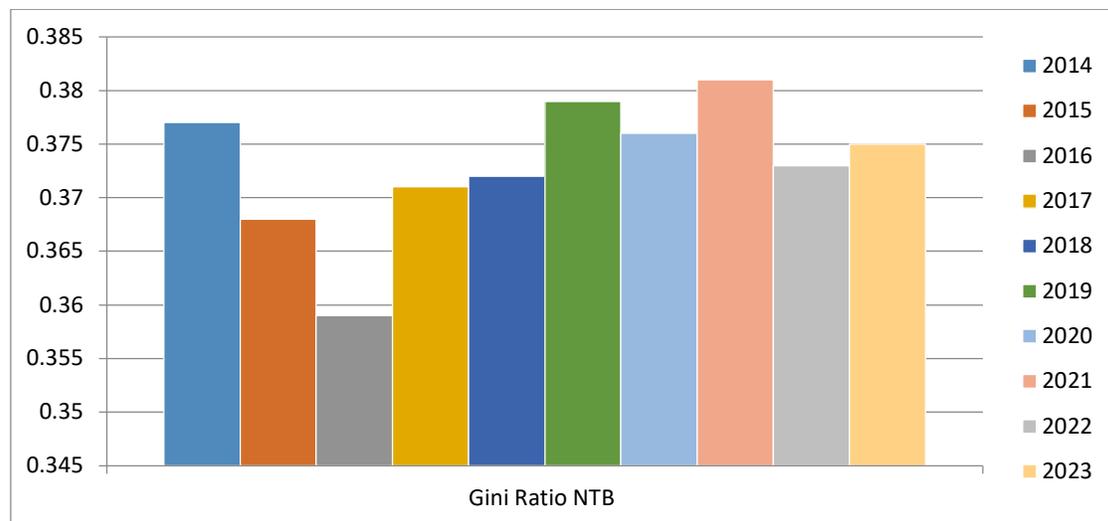
**Keywords: Income Inequality, Poverty, Education, Unemployment, Population Size, Fixed Effect Model (FEM)**

## 1. PENDAHULUAN

Ketimpangan pendapatan merupakan salah satu permasalahan ekonomi dan sosial yang terus menjadi sorotan, baik di tingkat global maupun nasional. Di Indonesia, kesenjangan antara penduduk berpenghasilan tinggi dan rendah mencerminkan persoalan distribusi pendapatan yang belum merata. Hal ini menjadi tantangan serius bagi pemerintah dalam menciptakan pembangunan ekonomi yang inklusif. Berdasarkan laporan Oxfam (2024), Indonesia menempati peringkat keenam negara dengan ketimpangan kekayaan tertinggi di dunia, di mana kekayaan empat orang terkaya setara dengan kekayaan 100 juta penduduk termiskin. Temuan ini menunjukkan adanya disparitas yang sangat tajam dalam penguasaan sumber daya ekonomi di Tanah Air.

Salah satu alat ukur yang digunakan untuk menilai ketimpangan pendapatan adalah koefisien Gini, di mana nilai mendekati 0 menunjukkan pemerataan, sedangkan nilai mendekati 1 menunjukkan ketimpangan tinggi. Menurut data Badan Pusat Statistik (2023), Gini Ratio Indonesia tercatat sebesar 0,388 pada Maret 2023, mengalami peningkatan dari 0,381 pada September 2022. Ketimpangan di wilayah perkotaan juga lebih tinggi dibandingkan pedesaan. Kondisi ini mempertegas bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi tercapai, pemerataan hasil pembangunan belum sepenuhnya terwujud.

### Grafik Gini Ratio Provinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2014-2023



Sumber: BPS NTB data diolah

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu wilayah di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa. Dengan potensi ekonomi yang cukup besar dari sektor

pertanian, perikanan, dan pariwisata, NTB tetap menunjukkan ketimpangan pendapatan antar wilayah kabupaten/kota. Data BPS menunjukkan bahwa Gini Ratio NTB berfluktuasi selama periode 2014–2023, dengan angka tertinggi mencapai 0,381 pada 2021 dan berada di angka 0,375 pada 2023. Ketimpangan ini terlihat antara daerah dengan perkembangan ekonomi yang pesat dan daerah yang masih tertinggal, baik dari aspek infrastruktur maupun kualitas sumber daya manusia.

Beberapa faktor utama diduga menjadi penyebab ketimpangan tersebut. Pertama, kemiskinan yang masih cukup tinggi di berbagai wilayah NTB, khususnya pedesaan, membuat sebagian besar penduduk tidak memiliki akses terhadap peluang ekonomi yang layak. Kedua, pendidikan yang belum merata, terbukti dari tingginya angka putus sekolah di tingkat dasar, menjadi penghambat peningkatan kualitas sumber daya manusia yang kompetitif di pasar kerja. Ketiga, pengangguran, khususnya pengangguran terdidik, turut memperburuk distribusi pendapatan karena terbatasnya kesempatan kerja yang tersedia. Keempat, jumlah penduduk yang terus meningkat juga memberikan tekanan terhadap sumber daya dan memperbesar beban pembangunan, terutama jika pertumbuhan penduduk tidak diimbangi dengan perluasan ekonomi yang inklusif.

Ketimpangan ini tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga berpotensi menimbulkan masalah sosial seperti meningkatnya kemiskinan relatif, terbatasnya akses terhadap layanan dasar, dan melemahnya stabilitas sosial. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan menjadi sangat penting untuk merumuskan kebijakan pembangunan yang lebih adil dan merata di tingkat regional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel kemiskinan, pendidikan, pengangguran, dan jumlah penduduk terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2014–2023. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih inklusif, serta memberikan bukti empiris atas hubungan antara indikator-indikator pembangunan sosial ekonomi terhadap distribusi pendapatan di tingkat daerah.

## 2. KAJIAN PUSTAKA

### 2.1 Ketimpangan Pendapatan

Ketimpangan pendapatan (*income inequality*) adalah kondisi distribusi pendapatan yang tidak merata antar individu atau kelompok dalam masyarakat, yang mencerminkan perbedaan signifikan dalam kemampuan ekonomi antara si kaya dan si miskin (Baldwin, 1986; Smith & Todaro, 2006). Ketimpangan ini dapat menimbulkan dampak sosial seperti kemiskinan, penurunan kualitas hidup, dan ketidakstabilan politik. Menurut Kuznets (1995), ketimpangan cenderung meningkat pada tahap awal pembangunan ekonomi dan menurun setelah tercapainya pertumbuhan yang merata, dikenal dengan Kurva Kuznets (U-terbalik). Winarno (2007) menekankan bahwa ketimpangan dipengaruhi oleh perbedaan akses pendidikan, pekerjaan, dan aset ekonomi. Stiglitz (2012) menambahkan bahwa ketimpangan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan dan menciptakan ketidakpuasan sosial. Myrdal (1957) melalui teori keterbelakangan struktural menjelaskan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan rendah, kemiskinan, pengangguran, dan akses terbatas terhadap sumber daya saling memperkuat dan memperparah ketimpangan

### 2.2 Kemiskinan

Kemiskinan adalah kondisi di mana individu atau kelompok tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, perumahan, pendidikan, dan kesehatan (World Bank, 2020). Menurut Kincaid (dalam Wicaksono, 2018), kemiskinan berkaitan erat dengan ketimpangan sosial; semakin besar kesenjangan, semakin banyak orang tergolong miskin. Kemiskinan dan ketimpangan pendapatan saling berkaitan. Distribusi pendapatan yang timpang menyebabkan sebagian masyarakat tertinggal secara ekonomi (Badrudin, 2017). Arsyad (2017) menyatakan bahwa kegagalan menurunkan kemiskinan dapat memperburuk ketimpangan. Menurut Myrdal (1957), kemiskinan menciptakan lingkaran setan: akses terbatas terhadap pendidikan dan pekerjaan membuat masyarakat miskin sulit keluar dari kondisi tersebut. Penelitian terdahulu (Ariadi et al., 2020; Farhan et al., 2022) menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh positif terhadap ketimpangan, meskipun tidak selalu linier.

### 2.3 Pendidikan

Pendidikan merupakan komponen penting dalam pengembangan sumber daya manusia dan memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi berkelanjutan (Putri et al., 2024). Todaro dan Smith (2006) menyatakan bahwa pendidikan merupakan tujuan utama pembangunan karena berperan dalam membentuk keahlian suatu negara dan mendorong kemajuan teknologi yang menunjang pembangunan. Pendidikan juga meningkatkan kualitas individu melalui pengetahuan dan keterampilan, yang berdampak pada peningkatan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Dalam teori Human Capital oleh Gary S. Becker, pendidikan dipandang sebagai investasi yang meningkatkan peluang kerja dan pendapatan seseorang (Nurain, 2022). Pendidikan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi ketimpangan pendapatan. Penelitian oleh Sukma (2021) dan Putri et al. (2024) menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan. Hal ini karena individu berpendidikan tinggi cenderung memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik. Namun, jika akses pendidikan tidak merata, hal ini dapat memperbesar kesenjangan pendapatan dalam masyarakat.

#### **2.4 Pengangguran**

Pengangguran adalah kondisi ketika individu usia produktif yang siap bekerja tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari kerja (Putong, 2008). Todaro dan Smith (2020) menambahkan bahwa pengangguran terjadi ketika tenaga kerja tidak menemukan pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan mereka. Menurut teori Malthus (dalam Farhan, 2022), pertumbuhan penduduk yang pesat menyebabkan peningkatan tenaga kerja tanpa diiringi ketersediaan lapangan kerja, sehingga persaingan semakin ketat dan mendorong pengangguran. Masalah ini umum terjadi di negara berkembang karena ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Pengangguran berdampak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Efriza (2014) dan Hariani (2019) menemukan bahwa pengangguran berhubungan positif dan signifikan dengan ketimpangan. Individu yang menganggur mengalami penurunan pendapatan, sedangkan yang bekerja tetap dapat meningkatkan pendapatannya, sehingga memperlebar kesenjangan. Adelman dan Moris (1973) menegaskan bahwa wilayah dengan tingkat pengangguran tinggi cenderung memiliki distribusi pendapatan yang tidak merata, terutama bila akses terhadap lapangan kerja dan infrastruktur terbatas.

## 2.5 Jumlah Penduduk

Pertumbuhan penduduk adalah peningkatan jumlah individu dalam suatu wilayah dalam periode tertentu. Menurut Malthus (1798), pertumbuhan penduduk cenderung lebih cepat daripada pertumbuhan sumber daya, yang dapat memicu ketimpangan sosial dan ekonomi jika tidak diimbangi oleh kapasitas produksi yang memadai. Jumlah penduduk yang besar tidak menjadi masalah selama diiringi dengan produktivitas yang tinggi. Namun, jika disertai dengan pengangguran dan kemiskinan, hal ini dapat memperparah ketimpangan pendapatan (Matondang, 2018). Arsyad (2010) menambahkan bahwa pertumbuhan penduduk juga memicu tantangan lain seperti meningkatnya pengangguran, urbanisasi, dan distribusi penduduk yang tidak merata, yang berdampak pada pencapaian tujuan pembangunan.

## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan asosiatif. Menurut Sugiyono dalam yanti, (2019), Penelitian kuantitatif adalah Penelitian yang memperoleh data berbentuk angka untuk analisis statistik, sementara penelitian asosiatif bertujuan untuk mengetahui pengaruh atau hubungan antara dua variabel atau lebih. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data skunder. Data skunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan tersedia untuk digunakan, seperti data dari Badan Pusat Statistik dan instansi-instansi terkait. Data skunder yang digunakan berupa data panel. Penelitian ini menggunakan *Eviews 10* sebagai alat untuk analisis data. Model dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam persamaan sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + \beta X1_{it} + \beta X2_{it} + \beta X3_{it} + \beta X4_{it} + e_{it}$$

Keterangan:

- Y : Ketimpangan pendapatan
- $\alpha$  : Konstanta
- $\beta$  : Koefisien regresi variabel independen
- it : variabel individu ke-i dan priode ke-1

- X1 : Kemiskinan  
X2 : Pendidikan  
X3 : Pengangguran  
X4 : Jumlah Penduduk  
e : *error term*

### 3.2 Pemilihan Model

Dalam analisis regresi dengan data panel, terdapat tahapan sistematis yang harus dilalui untuk menentukan model terbaik di antara tiga pilihan utama, yaitu Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM). Pemilihan model dilakukan dengan menggunakan sejumlah uji statistik, seperti uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier (LM), agar dapat memastikan bahwa model yang digunakan adalah yang paling sesuai untuk analisis.

### 3.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah serangkaian pengujian yang digunakan untuk memastikan bahwa model regresi linear memenuhi syarat-syarat dasar dalam metode Ordinary Least Squares (OLS), sehingga hasil estimasi yang diperoleh menjadi BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Terdapat empat tahapan utama dalam pengujian asumsi klasik, yaitu uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi.

### 3.4 uji statistik T

Uji t adalah metode yang digunakan untuk menentukan pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Kriteria nilai untuk uji t adalah sebagai berikut: Jika nilai t-prob < 0,05, maka terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Jika nilai t-prob > 0,05, maka pengaruh antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) tidak signifikan.

#### 1) Kemiskinan (X1)

Nilai probabilitas dari kemiskinan (X1) sebesar  $0.0213 < 0.05$ . Selain itu, nilai t-hitung  $2.346330 > t\text{-tabel } 1.661$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel kemiskinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan (Y).

### 2) Pendidikan (X2)

Nilai probabilitas dari pendidikan (X2) sebesar  $0.0065 < 0.05$ . Selain itu nilai dari t-hitung  $2.787580 > t\text{-tabel } 1.661$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel Pendidikan (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Y).

### 3) Pengangguran (X3)

Nilai probabilitas dari variabel pengangguran (X3) sebesar  $0,6840$  yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $0,05$  serta nilai t-hitung sebesar  $0,408419$  yang lebih kecil dari t-tabel  $1.661$ , menunjukkan bahwa pengaruh tersebut tidak signifikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel pengangguran (X3) berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan (Y).

### 4) Jumlah Penduduk (X4)

Nilai probabilitas dari variabel jumlah penduduk (X4) sebesar  $0.7733 > 0.05$ . Selain itu nilai dari t-hitung  $-0.289018 < t\text{-tabel } 1.661$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah penduduk (X4) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel ketimpangan pendapatan (Y)

## 3.5 Uji statistik F

Uji F adalah metode yang digunakan untuk mengukur pengaruh bersama dari variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Kriteria nilai untuk uji F adalah sebagai berikut: Jika nilai  $F(\text{prob}) < 0,05$ , maka secara keseluruhan terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Jika nilai  $F(\text{prob}) > 0,05$ , maka secara keseluruhan tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y).

## 3.6 Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel independen (X) secara bersama-sama dapat menjelaskan variasi dalam variabel dependen (Y). Nilai dari uji koefisien determinasi ini dapat dilihat melalui nilai R-Squared. Semakin tinggi nilai R-Squared, semakin baik model dalam menjelaskan variasi variabel dependen. Nilai R-

Squared berkisar antara 0 hingga 1, di mana nilai mendekati 1 menunjukkan bahwa model menjelaskan sebagian besar variasi dalam data.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Hasil Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel yang disertai dengan pengujian spesifikasi model, telah dilakukan beberapa tahapan uji untuk menentukan model yang paling tepat digunakan. Uji Chow digunakan untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM), sedangkan uji Hausman berfungsi untuk memilih antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dalam penelitian ini tidak dilakukan, karena hasil Uji Chow dan Uji Hausman telah menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM) Ringkasan hasil dari pengujian tersebut disajikan dalam tabel berikut:

<b>Uji Chow</b>	
<i>Cross-section Chi-square</i>	0.0466
Keputusan	< 0.05
Model Terpilih	FEM
<b>Uji Hausman</b>	
<i>Cross-section Random</i>	0.0444
Keputusan	< 0.05
Model Terpilih	FEM

Adapun tahapan pengujian dalam pemilihan model terbaik yaitu sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil pengujian uji Chow dengan *Redundant Fixed Effect Test*, diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar  $0.466 < 0.05$ . Hal ini menunjukkan model *Fixed Effect* lebih tepat dibandingkan *commont*.
2. Berdasarkan hasil pengujian uji Hausman diperoleh nilai probabilitas *chi-square* sebesar 0.4404 yang lebih kecil dari alpha 0,05 ( $0,0444 < 0,05$ ), sehingga model yang sesuai adalah *Fixed Effect Model*.

3. Uji Lagrange Multiplier (LM) dalam penelitian ini tidak dilakukan, karena hasil Uji Chow dan Uji Hausman telah menunjukkan bahwa model yang dipilih adalah Fixed Effect Model (FEM).

Dilihat dari hasil keputusan pengujian dapat memilih bahwa model yang terbaik adalah *Fixed Effect Model* (CEM).

#### Hasil Regresi data panel *Fixed Effect Model* (FEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 04/25/25 Time: 11:02				
Sample: 2014 2023				
Periods included: 10				
Cross-sections included: 10				
Total panel (balanced) observations: 100				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.024249	0.135740	-0.178642	0.8586
KMS	0.008304	0.003539	2.346330	0.0213
PDD	0.033660	0.012075	2.787580	0.0065
LOG_PGG	0.004614	0.011298	0.408419	0.6840
LOG_JP	-0.000931	0.003222	-0.289018	0.7733
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.403046	Mean dependent var	0.358380	
Adjusted R-squared	0.312808	S.D. dependent var	0.041008	
S.E. of regression	0.033995	Akaike info criterion	-3.796054	
Sum squared resid	0.099384	Schwarz criterion	-3.431330	
Log likelihood	203.8027	Hannan-Quinn criter.	-3.648444	
F-statistic	4.466507	Durbin-Watson stat	1.658617	
Prob(F-statistic)	0.000009			

Berdasarkan hasil regresi data panel menggunakan pendekatan *Fixed Effect Model* (FEM) diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$Y = -0.024249 + 0.008304 (KMS) + 0.033660 (PDD) + 0.0004614 \text{ Log}(PGG) - 0.000931 \text{ Log}(JP)$$

Adapun interpretasi dari hasil model tersebut sebagai berikut:

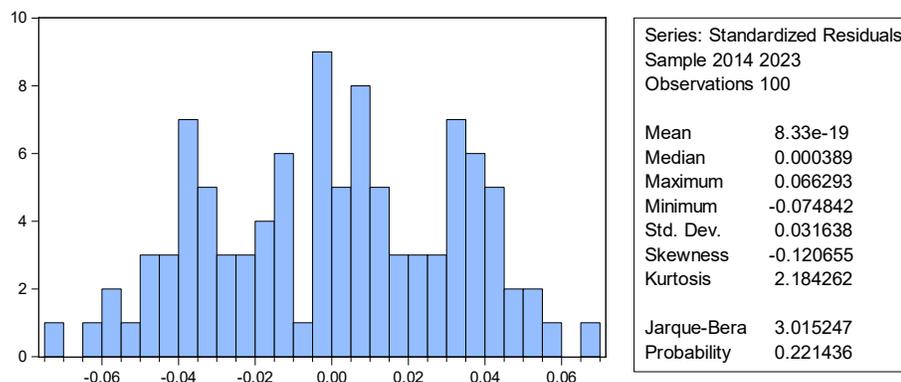
- Nilai ( $\alpha$ ) bertanda negatif yaitu -0.024249, jika variabel independen Kemiskinan (X1), Pendidikan (X2), Pengangguran (X3) dan Jumlah Penduduk (X4) bernilai 0, maka variabel dependen Ketimpangan Pendapatan (Y) mengalami penurunan sebesar -0.024249.
- Nilai koefisien variabel kemiskinan (X1) bernilai 0.008304 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam tingkat kemiskinan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menyebabkan peningkatan nilai ketimpangan pendapatan (Y) sebesar 0,008304.

- c. Nilai Koefisien Pendidikan sebesar 0,033660 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan pada tingkat pendidikan, dengan asumsi variabel lain tetap, akan meningkatkan nilai Y sebesar 0,033660.
- d. Nilai Koefisien pengangguran sebesar 0,0004614 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan dalam Pengangguran, dengan asumsi variabel lain tetap, akan menyebabkan peningkatan sebesar 0,0004614 satuan pada ketimpangan pendapatan.

## Hasil Uji Asumsi Klasik

### Uji Normalitas

Gambar Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa nilai prob. Jarque-Bera bernilai  $0.221436 > 0.05$ . Artinya nilai residualnya terdistribusi secara normal.

### Uji Multikolinearitas

Gambar Uji Multikolinearitas

Variance Inflation Factors  
Date: 04/25/25 Time: 11:58  
Sample: 2014 2023  
Included observations: 100

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	0.018425	1594.394	NA
KMS	1.25E-05	254.4214	2.468460
PDD	0.000146	736.1978	2.411977
LOG_PGG	0.000128	18.97211	1.443634
LOG_JP	1.04E-05	44.68678	1.071612

Dari hasil uji multikolinearitas di atas, nilai dari Variance Inflation Factors (VIF) dibawah 10, artinya tidak ada gejala multikolinearitas pada model.

## Uji Heteroskedasitas

Gambar Uji Heteroskedasitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	4.652020	Prob. F(4,95)	0.3218
Obs*R-squared	16.37919	Prob. Chi-Square(4)	0.3526
Scaled explained SS	14.74797	Prob. Chi-Square(4)	0.0853

Dari hasil uji heteroskedastisitas, menggunakan test Breusch-Pagan-Godfrey, didapatkan probabilitas Chi-Square(4) bernilai  $0.3526 > 0.05$  menunjukkan tidak ada gejala heteroskedasitas.

## Uji Autokorelasi

Gambar Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	3.618462	Prob. F(2,93)	0.4407
Obs*R-squared	7.219818	Prob. Chi-Square(2)	0.3971

Berdasarkan hasil uji diatas, bisa dilihat Prob. Chi-Square(4) bernilai  $0.3971 > 0.05$  maka tidak terjadi gejala autokorelasi.

## Uji Statistik T

Pada tabel uji T statistik diatas memperlihatkan nilai t-hitung dan nilai probabilitas untuk semua variabel independen. Penelitian ini menggunakan interpretasi uji hipotesis satu arah dengan tingkat signifikansi 0,05 atau 5%, dimana nilai t-tabel adalah 1.661 dan nilai derajat bebas (df) sebesar 95 ( $df=n-k$ ), maka hipotesis dijelaskan bahwa kemiskinan dan pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Pengangguran memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan dan jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

## Uji Statistik F

Dari hasil pengujian didapatkan nilai Prob. (F-statistic) sebesar  $0.000009 < 0.05$ , dengan kata lain nilai F-hitung  $4.466 > F$ -tabel 2.467. Artinya variabel independen kemiskinan (X1), Pendidikan (X2), Pengangguran (X3) dan Jumlah Penduduk (X4) secara bersama-sama

memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen ketimpangan pendapatan (Y).

### **Uji Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan uji tersebut menunjukkan nilai 0.403046 atau 40,30%. Artinya variabel kemiskinan (X1), Pendidikan (X2), Pengangguran (X3) dan Jumlah Penduduk (X4), mampu menjelaskan ketimpangan pendapatan (Y) sebesar 40,30%. Sedangkan 59,70% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

### **Pengaruh Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat tahun 2014-2023. Hal ini sejalan dengan teori lingkaran setan kemiskinan yang dikemukakan oleh Myrdal (1957), di mana kemiskinan menciptakan keterbatasan dalam akses pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja, sehingga memperparah ketimpangan pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arafah et al., (2022) dan penelitian yang dilakukan oleh Farhan et al., (2022) yang menemukan bahwa kemiskinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### **Pengaruh Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan kabupaten/kota di Nusa Tenggara Barat tahun 2014-2023. Menurut teori Human Capital oleh Gary S. Becker (1993), pendidikan merupakan investasi terhadap sumber daya manusia yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Namun, jika hanya kelompok masyarakat tertentu yang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi, maka hal ini justru memperlebar kesenjangan pendapatan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hindun et al., (2019), Sari (2021) dan Duarsa et al., (2023) yang menemukan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Nusa

Tenggara Barat tahun 2014–2023. Hal ini sesuai dengan hipotesis awal yang menyatakan bahwa pengangguran tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ketimpangan. Teori Malthus (1798) menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk yang tidak diimbangi penciptaan lapangan kerja akan meningkatkan pengangguran, namun dalam konteks NTB, sebagian besar tenaga kerja terserap di sektor informal berpenghasilan rendah. Akibatnya, meskipun bekerja, banyak masyarakat tetap tergolong miskin, sehingga angka pengangguran resmi tidak merepresentasikan kondisi ketimpangan secara akurat.

Tingkat pengangguran terbuka di NTB relatif rendah, tetapi tidak mencerminkan kesejahteraan karena mayoritas pekerjaan berada di sektor informal. Selain itu, pengangguran terdidik cenderung terkonsentrasi di wilayah perkotaan, sementara ketimpangan lebih dipengaruhi oleh faktor lain seperti kemiskinan dan pendidikan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hindun et al. (2019), Widyastuti et al. (2021), dan Farhan et al. (2022) yang juga menemukan bahwa pengangguran berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan.

### **Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Pendapatan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan di kabupaten/kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2014–2023. Temuan ini bertentangan dengan pandangan klasik dari teori Malthus (1798) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penduduk dapat memperburuk ketimpangan jika tidak diimbangi dengan ketersediaan sumber daya. Namun, dalam konteks pembangunan modern, teori ini kurang relevan karena ketimpangan juga dipengaruhi oleh transformasi struktural dan distribusi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, serta modal (Kuznets, 1955).

Di NTB, peningkatan jumlah penduduk belum diiringi oleh peningkatan kualitas sumber daya manusia maupun produktivitas ekonomi. Dominasi sektor informal dan rendahnya urbanisasi membuat persebaran penduduk tidak berdampak besar terhadap variasi pendapatan antar wilayah. Selain itu, terbatasnya mobilitas tenaga kerja antar daerah membuat pengaruh jumlah penduduk terhadap ketimpangan menjadi lemah. Hasil ini konsisten dengan penelitian Widyastuti et al. (2021) dan Arfian et al. (2022) yang juga menemukan pengaruh negatif tidak signifikan antara jumlah penduduk dan ketimpangan pendapatan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pada analisis regresi data panel bahwa secara parsial kemiskinan dan pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, pengangguran memiliki pengaruh positif tapi tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan, serta jumlah penduduk memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ketimpangan pendapatan. Sedangkan secara simultan kemiskinan, pendidikan, pengangguran dan jumlah penduduk secara bersama-sama mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

### SARAN

Adapun saran dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu:

#### 1. Bagi Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah di setiap kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Barat disarankan untuk lebih memfokuskan kebijakan pembangunan yang inklusif dan berbasis wilayah, terutama pada daerah dengan tingkat ketimpangan yang tinggi. Program pengentasan kemiskinan, peningkatan kualitas pendidikan, dan penciptaan lapangan kerja yang sesuai dengan potensi lokal perlu ditingkatkan agar distribusi pendapatan menjadi lebih merata.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, di antaranya hanya menggunakan empat variabel bebas. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk mempertimbangkan variabel lain seperti investasi, pertumbuhan ekonomi, tingkat urbanisasi, dan infrastruktur dalam menganalisis ketimpangan pendapatan. Selain itu, dapat pula dilakukan analisis kualitatif untuk mendalami faktor sosial-budaya yang memengaruhi ketimpangan di daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

Adelman, Irma, and Morris, Cynthia. (1973). *Economic Growth and Social Equity in Developing Countries*. California: Stanford University Press. <http://books.google.co.id/>

- Arfian, L. M. Harafah, M. Y. Balaka, H. Aedy, F. Saranani, & W. A. Rumbia. (2022). Pengaruh jumlah penduduk, pendidikan dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Kabupaten/Kota Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Progres Ekonomi Pembangunan (JPEP)*, 7(2), 234–244. <http://ojs.uho.ac.id/index.php/JPEP>
- Ariadi, V. N., & Muzdalifah. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran, dan Kemiskinan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Kalimantan Selatan. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Pembangunan*, 3(2), 485-499.
- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. In Upp Stim Ykpn. Yogyakarta (5th ed.). Upp Stim Ykpn. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. (2024). Gini Rasio Provinsi NTB Menurut Kabupaten/Kota 2014-2023. <https://ntb.bps.go.id/id/statistics-table/2/NDI2IzI%253D/gini-rasio-provinsi-nusa-tenggara-barat-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badrudin, R. (2017). *Ekonomika otonomi daerah* (Edisi 2, C). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Baldwin, R. E. (1986). *Pembangunan dan Pertumbuhan Ekonomi di Negara-negara Berkembang*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Duarsa, F. A., & Wijaya, R. S. (2023). Analisis Pengaruh Pengeluaran Perkapita, RLS, AHH, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Ketimpangan Distribusi Pendapatan. *Equilibria Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 8(2). <http://journal.upgris.ac.id/index.php/equilibriapendidikan>
- Efriza, U. (2014). Analisis Kesenjangan Pendapatan antar Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Timur di Era Desentralisasi Fiskal. *Skripsi*, Universitas Brawijaya.
- Farhan, M., & Sugianto. (2022). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat ketimpangan pendapatan di Pulau Jawa*. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta.
- Hariani, E. (2019). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ketimpangan Pendapatan di 38 Kabupaten/Kota Jawa Timur Tahun 2012-2015. *The International Journal of Applied Business (TIJAB)*, 3(1).
- Hindun, Soejoto, A., & Hariyati. (2019). Pengaruh pendidikan, pengangguran, dan kemiskinan terhadap ketimpangan pendapatan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 8(3), 250–265.
- Kuznets, Simon. (1955). Economic Growth and Income Inequality. *The American Economic Review*, 45(1), 1–28.

- Malthus, Thomas. (1798). *An Essay on the Principle of Population*. London: St. Paul's Church-Yard.
- Matondang, Z. (2018). Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Ketimpangan Pendapatan di Desa Palopat Maria Kecamatan Padangsidempuan Hutaimbaru, 2(2), 255–270.
- Myrdal, G. (1957). *Economic Theory and Underdeveloped Regions*. University Paperbacks.
- Nurain, H., & Juliannisa, I. A. (2022). Analisis Faktor Penyebab Ketimpangan Pendapatan Pada Lima Provinsi Tertimpang Di Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi Manajemen-Akuntansi*, 18(1).
- Putong, Iskandar. (2008). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Putri, D. Y., & Aminda, R. S. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. *Journal of Development Economic and Digitalization*, 3(1), 87–108.
- Rizkia, C. T., & Andriyani, D. (2022). Analisis Ketimpangan Pendapatan Kabupaten-Kabupaten Wilayah Timur Provinsi Aceh. *Jurnal Analisis Ekonomi dan Pembangunan*, 1(2). <https://doi.org/10.29103/jaie.v1i2.10317>
- Sari, R. N. I. (2021). Analisis pengaruh PDRB, jumlah penduduk, dan pendidikan terhadap ketimpangan pendapatan di Daerah Istimewa Yogyakarta periode 2014–2019. *Skripsi*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Stiglitz, J. E. (2012). *The Price of Inequality: How Today's Divided Society Endangers Our Future*. W.W. Norton & Company.
- Sukma, S. M. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Jumlah Penduduk, dan Pendidikan terhadap Ketimpangan Pendapatan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2014–2019. *Skripsi*, Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uii.ac.id/handle/123456789/31368>
- Winarno, B. (2007). *Globalisasi dan Krisis Finansial Asia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- World Bank. (2022). Laporan tahunan perekonomian dunia. *World Bank Report*.
- Oxfam Internasional. (2024). Ketimpangan di Indonesia: jutaan orang tetap hidup dalam kemiskinan. <https://www.oxfam.org/en/inequality-indonesia-millions-kept-poverty>.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.